

## Kota Qom Sebagai Pusat Pendidikan Madzhab Syi'ah: Sejarah dan Perkembangannya

KM. Ridho El-Razy<sup>1</sup>, Hasan Asari<sup>2</sup>, KMS. Badaruddin<sup>3</sup>, ST Zailia<sup>4</sup>, Dina Fahira<sup>5</sup>

[razyhirata@gmail.com](mailto:razyhirata@gmail.com)<sup>1</sup>

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia<sup>1,3,4,5</sup>

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia<sup>2</sup>

**Abstrak:** Isu-isu sensitif kemadzhaban antara Sunni dan Syi'ah kian marak memenuhi ruang informasi masyarakat Indonesia terutama pasca meletusnya Perang Saudara Suriah. Selain itu, para mahasiswa Indonesia lulusan Kota Qom, Iran, dianggap sebagai generasi Syi'ah terbaru yang memiliki misi menyebarkan kesyi'ahan dan kerap berkonflik dengan kelompok lain. Tulisan ini berusaha menjawab rumusan masalah, "bagaimana sejarah dan perkembangan Kota Qom sebagai pusat pendidikan madzhab Syi'ah di Iran ?." Metodologi penulisan yang dipakai ialah berdasarkan pendekatan kualitatif melalui penyelidikan historik dengan melakukan studi pengumpulan data dokumentasi. Penelitian ini membuktikan bahwa Qom telah menjadi basis penting kesyi'ahan di Persia sejak banyak Kaum Alawi (keturunan Ali bin Abi Thalib) bermigrasi di awal abad masa keislaman. Kemudian antara abad ke-9 hingga ke-10 berdiri dua situs penting perziarahan Syi'ah yakni Makam Fathimah Ma'shumah dan Masjid Jamkaran. Pada rentang yang sama Fuqaha generasi Awal Syi'ah bermukim di sini yakni Syaikh Shaduq dan Syaikh Al-Kulaini. Namun peran vital Qom menguat di masa Safawi hingga Qajar antara abad ke-16 hingga ke-19 dengan Madrasah Feiziyeh sebagai ikonnya. Filsuf Syi'ah juga sempat berkarya di sana, antara lain Mulla Shadra dan Mulla Al-Razzaq Lahiji. Meski melemah di awal abad ke-20, peran Ayatollah Haeri Yazdi dalam membangun Hauzah Ilmiah / Seminari Qom pada 1922 menandai kemajuan yang bahkan menyaingi Najaf sebagai pusat pendidikan Syi'ah. Ayatollah Khomeini adalah tokoh besar lulusan sekolah itu yang menjadikan Qom sebagai basis Revolusi Iran 1979. Hingga sekarang kota ini diperhitungkan dalam pendidikan kesyi'ahan.

**Kata Kunci:** Kota Qom, Pusat Pendidikan, Mazhab Syi'ah

**Abstract:** Sensitive issues of the mazhaban between Sunni and Shi'a are increasingly rife in filling the information space of Indonesian society, especially after the outbreak of the Syrian Civil War. In addition, Indonesian students who graduated from the city of Qom, Iran, are considered to be the newest generation of Shiites who have a mission to spread syi'ahism and are often in conflict with other groups. This paper attempts to answer the formulation of the problem, "how is the history and development of the City of Qom as a center for Shi'a school of education in Iran?" The writing methodology used is based on a qualitative approach through historical investigations by conducting documentation data collection studies. This research proves that Qom has become an important Shiite base in Persia since many Alawites (descendants of Ali bin Abi Talib) migrated in the early centuries of Islamic times. Then, between the 9th and 10th centuries, two important sites for Shi'ite pilgrimage stood, namely the Tomb of Fatima Ma'shumah and the Jamkaran Mosque. In the same range, the Fuqaha of the Early Shi'a generation lived here, namely Shaykh Shaduq and Shaykh Al-Kulaini. However, Qom's vital role strengthened in the Safavid to Qajar periods between the 16th and 19th centuries with the Feiziyeh Madrasa as its icon. Shi'ite philosophers also worked there, including Mulla Shadra and Mulla Al-Razzaq Lahiji. Although weakened in the early 20th century, Ayatollah Haeri Yazdi's role in establishing the Qom Scholars' Seminary/Seminary in 1922 marked an advance that even rivaled Najaf as a center for Shi'i education. Ayatollah Khomeini was a major figure who graduated from that school which made Qom the base of the 1979 Iranian Revolution. Until now, this city has been taken into account in Islamic education.

**Keywords:** Qom City, Education Center, Shi'a School

## Pendahuluan

Peredaran informasi mengenai negara Iran di Indonesia adakalanya berubah-ubah mengikuti tren pemberitaan di Timur Tengah. Buku-buku yang beredar antara tahun 1980-1990 kebanyakan membahas mengenai Revolusi 1979 maupun Perang Irak-Iran (1980-1989). Sedangkan di awal abad ke-21, isu nuklir Iran serta sosok Presiden Ahmadinejad menjadi tema yang marak dikaji. Tetapi, memasuki dekade kedua di abad ini, isu kemandzhaban jauh lebih gencar hadir dalam berbagai media. Utamanya pasca pecah Perang Saudara Suriah pada 2011 lalu, ketika publik telah dapat mengakses informasi dari berbagai platform yang salah satunya ialah internet, walau konflik di Suriah sangat kental nuansa geopolitik, tak jarang publik Indonesia memandangi Presiden Bashar Al-Assad sebagai diktator Syiah yang didukung oleh Iran dalam membantai pemeluk Sunni (Pramasto, 2020).

Indonesia di masa sekarang merupakan negara dengan mayoritas penduduk Muslim dengan populasi terbesar di dunia. Hal ini tentu mengakibatkan pentingnya bagi masyarakat Indonesia yang beragama Islam untuk mengetahui, mengenal, dan memahami komunitas Islam dalam cakupan yang lebih luas (internasional). Telah banyak substansi, bahkan dalam buku-buku teks pelajaran di sekolah-sekolah Indonesia mengenai tiga teori masuknya Islam, yakni Arab, Persia, dan Gujarat (Jurdi, 2013). Sebuah teori lain yang hadir, meski tidak begitu populer, ialah teori masuknya Islam yang dibawa oleh para pelancong dari Cina (Jauquene, 2020). Persia pada saat ini dikenal sebagai “Republik Islam Iran”. Sedangkan dalam persoalan perbedaan madzhab yakni Sunni (*Ahlussunnah wal Jam’ah*) dan Syi’ah terjadi sejak era generasi awal Islam. Para pendukung Sayyidina Ali bin Thalib meyakini bahwa dalam kejadian Haji

Wada’, ibadah haji terakhir Rasulullah sebelum wafat, beliau berwasiat di “Kolam Khum” (*Ghadir Khum*) bahwa penggantinya sebagai pemimpin umat / Khalifah adalah Ali. Ulama-ulama Sunni dan Syi’ah bersilang pendapat mengenai *hadits* (ucapan) Rasulullah dalam kejadian itu (Iqbal, 2001).

Narasi mengenai Iran yang perkembangan pemikirannya dianggap “mengkhawatirkan” karena mayoritas penduduknya memeluk Syi’ah, nyatanya tetap beredar meski sejarah yang menjadi sebab friksi kemandzhaban telah terjadi sejak zaman generasi awal Islam. Selain dari pemberitaan yang mengesankan adanya ketegangan antara kedua madzhab dalam konteks konflik terbuka, dalam hal ini ialah peperangan, isu mengenai penyebaran Syi’ah turut merebak. Buku berjudul *Mengenal dan Mewaspada Penyimpangan Syi’ah di Indonesia*, secara unik mengkaji perkembangan kelompok Syi’ah di Indonesia yang dikategorikan pada tiga generasi. Menurut buku itu, generasi pertama ialah pengikut Syi’ah yang telah ada di Indonesia sebelum di Iran meletus Revolusi tahun 1979, mereka cenderung eksklusif dan belum tertarik menyebarkan ajarannya. Generasi kedua ialah kaum intelektual yang melihat Syi’ah sebagai alternatif pemikiran Islam, walau cenderung radikal namun mereka lebih tertarik pada pemikiran Syi’ah, bukan ritual-ritualnya. Sedangkan yang terakhir, generasi ketiga, ialah penganut Syi’ah yang dinilai bersemangat “misionaris”, cenderung berkonflik dengan kelompok lain dan memposisikan diri sebagai representasi orisinal tentang paham Syi’ah: ialah mereka yang telah mempelajari Fiqih Syi’ah, terutama lulusan dari Kota Qom, Iran (Tim Penulis MUI Pusat, 2013).

Tulisan ini tidak akan membahas mengenai tendensi kemandzhaban antara Ahlussunnah maupun Syi’ah. Fokus utama riset ini ialah memahami tentang

sejarah atau aspek historis mengenai Qom sebagai sebuah kota di negara Iran, yang ternyata memiliki citra sebagai sebuah sentrum bagi pengajaran madzhab Syiah. Hal ini pastinya memerlukan pendalaman lebih lanjut mengingat langkanya kajian-kajian terhadap sebuah kota dengan kesan agak kontroversial seperti ini, setidaknya bagi masyarakat Muslim di Indonesia yang mayoritas bukan penganut dari aliran tersebut. Meski pada taraf tertentu, perbedaan madzhab agak kurang diperhatikan apabila kita membaca tentang Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir. Al-Azhar yang didirikan oleh penguasa Dinasti Fathimiyah, Al-Mu'izz li-Dinillah pada sekitar 970 M awalnya adalah sebuah masjid untuk mengkader pendakwah Syiah Ismailiyah guna disebarkan kepada masyarakat Mesir yang mayoritas pemeluk Sunni. Hingga kemudian Shalahuddin Al-Ayyubi berhasil meruntuhkan Fathimiyah pada 1171 M berangsur-angsur mengubah pendidikan di sana menjadi bercorak Sunni (Marzuq, 2015). Kota Qom tentu tidak bisa disamakan dengan Kairo beserta pula mengenai sejarah yang ada padanya. Qom bukanlah ibukota Iran, namun termasuk dalam delapan kota utama di negara itu (Aristiana, 2008).

Hal umum yang akan muncul ketika menelusuri informasi kota ini adalah kesan konservatif dari masyarakat yang menghuninya. Ketika membahas isu kontroversial bagi masyarakat Barat yang mungkin ingin berkunjung ke Iran, tentu adalah kewajiban mengenakan hijab yang mulai berlaku hanya beberapa bulan sejak apa yang disebut oleh masyarakat Iran sebagai "Revolusi Islam", pecah pada bulan Maret 1979. Meski sebenarnya banyak yang menilai bahwa kewajiban berhijab di Iran cukup longgar, tidak perlu membayangkan hijab ini seperti hijab yang kesannya "syar'i", yakni menutup seluruh rambut dan bagian tubuh perempuan sampai ke pinggang. Tapi

hijab yang diwajibkan di Iran hanyalah kain kerudung yang terkadang masih memperlihatkan bagian depan rambut (Fahrudin, 2017). Tentu ada pula perempuan Iran yang memakai hijab syar'i, dan di sana dikenal dengan sebutan "*chador*", yakni kain hitam yang diselubungkan ke seluruh tubuh, namun wajahnya masih terlihat, bukan seperti cadar ala Orang Arab. Apabila di kota-kota lainnya di Iran yang tidak tergolong konservatif seperti Qazvin, *chador* tidak banyak dipakai. Di Kota Qom *chador* hampir wajib digunakan (Sulaeman, 2011).

Memahami keberadaan Kota Qom secara holistik dalam kaitannya sebagai sebuah tempat yang mana madzhab Syi'ah diajarkan di sana. Terlebih Qom merupakan salah satu dari dua cabang utama pendidikan di dunia Syi'ah di samping Najaf yang menjadi pusat kesyi'ahan di Irak. Keduanya menjadi referensi / panutan bagi seluruh penganut Syi'ah di dunia (Al-Kohlani, 2018). Tidak mengherankan jika Qom telah menarik minat banyak cendekiawan-cendekiawan maupun para siswa Syi'ah dari seluruh dunia untuk belajar di sana (Yale, 2001). Melihat posisi penting dari kota ini maka rumusan masalah yang akan dijawab dalam riset ini adalah bagaimana sejarah dan perkembangan Kota Qom sebagai pusat pendidikan madzhab Syi'ah di Iran.

### **Metodologi Penelitian**

Riset ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni sebuah penelitian yang berdasarkan prosedur-prosedur guna menghasilkan data deskriptif mengenai pemahaman yang sifatnya umum terhadap untuk menguraikan mengenai pengamatan terhadap individu, kelompok, masyarakat atau organisasi dalam suatu *setting* konteks tertentu secara komprehensif dan utuh (Soewadji, 2012). Meninjau bahwa tulisan ini berusaha melihat sejarah terbentuknya kota Qom sebagai pusat

pengajaran Syi'ah, metode penyelidikan yang dipakai ialah bersifat historik yakni berusaha menjelaskan suatu gejala di masa lampau yang meliputi pengumpulan dan penafsiran terhadapnya untuk menemukan generalisasi yang berguna dalam memahami kenyataan-kenyataan Sejarah (Surakhmad, 1980). Oleh karenanya, teknik pengumpulan data yang dipakai adalah studi dokumen terhadap sejumlah besar fakta dan data yang tersimpan dalam bahan-bahan berbentuk dokumentasi seperti buku, surat, catatan harian, arsip foto, otobiografi, klipping, dokumen pemerintah maupun swasta, jurnal kegiatan, dan lain sebagainya (Sujarweni, 2019). Penelitian historis harus memenuhi standar yang tertib-ketat, sistematis, dan tuntas, sehingga koleksi-koleksi informasi yang tidak layak, tidak terpercaya, dan berat sebelah, tidak dapat disebut penelitian historis (Suryabrata, 1983).

## **Pembahasan**

### ***“Kota Pemberontak” dan Dua Situs Penting***

Qom atau terkadang ditulis “*Qum*” adalah adalah ibukota dari Provinsi Qom yang terletak hampir di tengah-tengah negara Iran. Dikelilingi oleh beberapa provinsi lainnya di Iran seperti Tehran di utara, Isfahan di selatan, Markazi di barat, dan Semnan di timur. Kota Qom yang berjarak 150 km dari Tehran dan berada pada 920 m di atas permukaan laut, merupakan tempat ditemukannya sejumlah hasil ekskavasi peradaban Persia ribuan tahun lalu. Pada masa Persia Kuno, kemungkinan peradaban di sini telah muncul sejak 1000 tahun SM, seperti contohnya adalah peninggalan di dekat kawasan ini yang bernama Situs Shamshigah, menunjukkan bahwa Qom adalah tempat perdagangan komoditas saffron, dan terdapat bukti bahwa pasukan Alexander Agung dari Makedonia menghancurkan wilayah “*Kumandan*”

(‘*Kum*’ sendiri artinya ‘Tembok Kota’)-kemungkinan asal mula nama “Qom”-dalam ekspedisi militer ke Persia pada 330 M. Jauh sebelum Islam datang, Qom pernah menjadi pusat keagamaan yakni sebagai situs kuil Zoroaster di bawah Dinasti Sassania (224-641 M). Bahkan setelah penaklukan Muslim atas kota ini pada 643 M, Qom masih menjadi pusat keagamaan Zoroaster hingga 200 tahun berikutnya (Dumper & Stanley, 2007).

Di masa kekuasaan Islam, secara bertahap kota ini pun menjadi tempat berkumpulnya para keturunan Ali bin Abi Thalib yang disebut sebagai ‘*Alawi*’ (Pourrostami, 2001). Mereka mendapat banyak gangguan dan siksaan dari para penguasa Umayyah dan dinasti penerusnya, Abbasiyah, sehingga harus melarikan diri ke berbagai kawasan dan Qom menjadi salah satu tempat pelarian utama. Sehingga para penguasa Abbasiyah beberapa kali mengirimkan pasukan untuk dapat mengejar mereka. Kehadiran Kaum Alawi seolah memberikan makna pemikiran bagi masyarakat Qom untuk tidak pernah berhenti melawan kezaliman penguasa. Tidak heran jika Qom digelar “Kota Pemberontak”. Kota ini pernah diporakporandakan oleh Khalifah Al-Ma'mun dari Abbasiyah sekitar tahun 200 H karena penduduknya menolak membayar pajak dan upeti. Para khalifah lain pengganti Al-Ma'mun juga menerapkan kebijakan represif kepada para penduduknya (Sulaeman, 2007).

Para keturunan Ali bin Abi Thalib memainkan peranan penting di dalam membentuk citra dari kota Qom. Dipercaya salah satu sumber semangat “pemberontakan” bagi kota ini berasal dari sebuah ‘*Haram*’ – kata dalam Bahasa Persia untuk “Makam Suci” – dari Sayyidah Fathimah Ma'sumah. ‘Bibi Masumeh’, panggilan kehormatan ini diberikan oleh penduduk setempat kepada Fathimah Ma'sumah yang tak lain adalah adik dari Ali Ridha bin Musa Al-Kadzhim

(Persia: 'Imam Ali Reza'), sosok yang dihormati sebagai Imam Kedelapan oleh Syi'ah. Dikisahkan Bibi Masumeh datang dari negeri jauh Madinah untuk menyambangi sang kakak yang tengah berdakwah di wilayah Khorasan. Di tengah perjalanan, Bibi Masumeh jatuh sakit dan singgah di sini. Namun akhirnya ia wafat dan jenazahnya dimakamkan di Qom pada 816 M. Secara bertahap makamnya dijadikan mausoleum. Makam yang kini telah begitu megah dengan kubah emas dan kompleks yang luas, hingga sekarang menjadi salah satu pusat peziarahan Iran yang dikunjungi oleh orang-orang dari dalam dan luar negeri (Sulaeman, 2011). Tentu di dalam pandangan Ahlus Sunnah / Sunni, tidak ada kepercayaan mengenai "sucinya" makam keturunan Rasulullah, meski dalam kadar tertentu kaum Sunni sangat menghormati tempat-tempat bersejarah para tokoh Islam.

Cabang madzhab Syi'ah yang diyakini oleh masyarakat Iran adalah *Imamiyah-Itsna Asyriah* atau "Imamiah-12 Imam", artinya mereka percaya kepemimpinan Umat Islam pasca sepeninggal Rasulullah ialah diteruskan kepada 12 Imam dari garis keturunan Ali bin Abi Thalib dan Husain bin Ali. Berbeda dengan Sunni, Syi'ah meyakini bahwa Imam Mahdi (Muhammad bin Hasan Al-Mahdi Al-Muntadzhar) (Imam ke-12) telah lahir namun mengalami "keghaiban" (Arab : *Ghaibah*) sejak 941 M dan akan kembali di akhir zaman untuk menegakkan keadilan. Qom merupakan tempat yang dikaitkan dengan sosok Imam ke-12 itu. Ialah Masjid Jamkaran. Masjid ini berada sekitar 6 km ke timur Kota Qom yang biasanya ramai pengunjung dalam peringatan kelahiran Imam ke-12 seriap tanggal 15 Sya'ban. Berdirinya Masjid Jamkaran dimulai dengan kisah pengalaman spiritual Syaikh Hasan Mutslih Jamkarani pada tanggal 17 Ramadhan 373 H (984 M) yang berjumpa

dengan Imam Mahdi bersama Nabi Khidr. Hasan Jamkarani diminta oleh Imam Mahdi untuk membangun masjid di sebuah lokasi yang sekarang bernama Jamkaran (Ahmad, 2013).

### ***Tokoh-Tokoh dan Institusi-Institusi Pendidikan***

Said Agiel Siradj dalam buku *Ahlussunnah wal Jama'ah dalam Lintasan Sejarah* menyebut Syi'ah adalah salah satu madzhab dalam Islam, di mana mereka memperoleh legitimasi menjadi suatu madzhab keagamaan di bawah keturunan Husain yang diyakini Syiah sebagai Imam ke-6, yakni Imam Ja'far Al-Shadiq (wafat 148 H / 765 M) (Said Agil Siradj, 1997: 46). Sedangkan buku *Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) Menjawab Persoalan Tradisi* terbitan PP Lembaga Dakwah NU menggolongkan Syi'ah sebagai madzhab politik sekaligus madzhab fiqh (dikenal sebagai Ja'fariyah, pen) (Huda, 2007). Qom menjadi tempat kemunculan generasi pertama *Fuqaha* (Ahli Fiqh) Syi'ah pada zaman yang tergolong '*Muta'akhirin*' atau setelah zaman para Imam sekitar abad ke-10 M, yakni Syaikh Muhammad bin Ya'qub Al-Kulaini dan Muhammad bin Husain Babawaih Qommi atau Syaikh Shaduq, yang sama-sama berkarir di Qom. Baru setelah kehadiran dua tokoh itu, muncul lingkaran *Fuqaha* Syi'ah di tempat-tempat lain seperti Baghdad di bawah Syaikh Mufid dan Syaikh Murtadha, ataupun di Najaf, Irak, oleh Syaikh Thusi (Akhlaq, 2023).

Keduanya menghasilkan karya-karya utama bagi kalangan Syi'ah yang berisi himpunan *Sunnah* dan hadits, di mana secara ketat mereka hanya mengambil dari Ahlilbayt Nabi sebagai pedoman sumber hukum agama setelah Al-Qur'an, baik dalam bidang *Ushul* maupun *Furu'* (Ulum, 2012). Sehingga dalam kesyi'ahan dikenal "*Kutub Al-Arba'ah / Kitab yang Empat*" sebagai standarnya, berikut ini adalah keempatnya

di mana dua di antaranya ialah karangan Syaikh Shaduq dan Al-Kulaini: (1) *Al-Kafi* karya Syaikh Muhammad bin Ya'qub Al-Kulaini (wafat 328 H) yang menghimpun 16.099 hadits, (2) *Man la yadhuruhul-Faqih* karya Muhammad bin Husain Babawaih Qommi / Syaikh Shaduq (wafat 381 H) yang 9.044 hadits, (3) *At-Tahdzib Al-Ahkam* tulisan Syaikh Muhammad Husain Ath-Thusi (wafat 461 H) yang mengumpulkan 13.095 hadits, serta, (4) *Al-Istibshar* yang juga tulisan Syaikh Muhammad Husain Ath-Thusi dengan memuat 5.511 hadits (Tim, 2012).

Fase terpenting Qom sebagai basis pengajaran Syi'ah secara signifikan baru terjadi ketika memasuki abad ke-16. Sejak 1501 Syah Ismail I dari Dinasti Safawi berhasil menguasai sebagian besar Persia. Ketika itu pusat-pusat Syi'ah di Iran terdapat di sejumlah tempat seperti Rayy, Kashan, Khorasan, dan tentunya adalah Qom. Sebagian besar pemeluk Syi'ah di Persia merupakan orang Arab, sedangkan kebanyakan etnis Persia yang mayoritas adalah Sunni. Selama satu dekade setelahnya, Syah Ismail I menyatakan dan secara intens melakukan penyebaran Syi'ah dan menjadikannya agama resmi kekaisaran. Hal ini dipenuhi dengan sejumlah kekejaman seperti penindasan terhadap tarekat-tarekat Sufi maupun deportasi dan eksekusi mati kepada para Ulama untuk menghapus Sunni di Iran (Amstrong, 2014). Sejumlah keuntungan diperoleh kota Qom dengan diresmikannya kesyi'ahan oleh Dinasti Safawi, yang dikenal perannya dalam menghapus identitas Sunni yang sudah lama berakar di bumi Persia.

Seorang penguasa Safawi yang masyhur, Syah Abbas I (1571-1629 M) dilakukanlah usaha mempermegah *Haram* Fathimah Ma'shumah, sehingga kota ini menjadi dipertimbangkan sebagai salah satu pusat kesyi'ahan. Safawi memberikan banyak sekali perhatian kepada Qom, para Ulamanya, dan kemakmuran penduduk-

nya (Rajae, 2010). Tidak mengherankan apabila salah seorang Ulama dan Filsuf besar dalam madzhab Syi'ah yakni Sadr Al-Din Shirazi, yang dikenal sebagai Mulla Shadra, penulis karya *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah* yang berpengaruh dalam bidang metafisika juga pindah ke Qom, tepatnya di sebuah desa bernama Kahak. Mulla Shadra menghabiskan masa 13 tahun di sana untuk belajar dan bermeditasi. Disusul oleh menantu dari Mulla Shadra, yakni Ulama, Filsuf, dan penyair Iran yang bernama Mulla Abd Al-Razzaq Lahiji, asal Lahijan (Gilan), bersama anaknya yakni Mirza Hasan Kashefi Lahiji yang menjadi seorang Teolog dan Filsuf, ikut berdomisili di Qom dan membangun madzhab filsafat. Al-Razzaq Lahiji menjadi guru bagi Filsuf lain yakni Qazi Sa'id Qommi (Awani, 2012).

Mulla Shadra mengambil dasar atau batu pijakan sintesis besar intelektualnya dari filsafat peripatetik Ibnu Sina. Namun di satu sisi, filsafat Shadra ibarat jalan simpang empat yang saling mempertemukan empat aliran pemikiran yakni filsafat peripatetik Aristoteles dan Ibnu Sina, filsafat iluminasi Suhrawardi, "*Irfani*" – atau pengetahuan tentang Tuhan (Amin, 2012) - Muhyiddin Ibn Arabi, dan konsep-konsep teologis. Karya-karya lain Mulla Shadra di samping *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah*, beberapa di antaranya ialah sebagai berikut: (1) *Sharh Ushul Al-Kafi* tafsir atas kitab *Al-Kafi* karangan Syaikh Al-Kulaini, (2) *Diwan Shi'r* yakni kumpulan puisi-puisi ilmiah dan mistiknya dalam Bahasa Persia, (3) *Huduts Al-A'lam* membahas teori gerak trans-substansial tentang masalah asal mula dunia, dan lain sebagainya.

Meski menjadi menantu Mulla Shadra, Al-Razzaq Lahiji, sepertinya ia kurang menerima pengaruh dari gurunya. Tulisan-tulisannya memiliki warna dan corak para filsuf pra-Shadra, seperti Allamah Dawani dan Ghiyatsuddin

Dasytahi, yang bukan mengikuti pola Mulla Shadra secara garis besar (Amin, 2012). Namun dari tinjauan yang lebih spesifik, Al-Razzaq Lahiji dalam dua karyanya yakni *Gawhar Murad* dan *Syawariq Al-Ilham* telah berusaha mengikuti garis peripatetik yang digabungkan dengan garis ajaran *Kalama tau* teologi. Dua karya lain dari Lahiji ialah *Sarmaya-ye Iman* serta *Divan* yakni beberapa volume yang berisi puisi-puisinya. “Madzhab” filsafat yang memperhatikan aliran pemikiran Ibnu Sina itu terjadi sepanjang era Dinasti Safawi. Sehingga corak filsafat tersebut terus berlanjut hingga ke saat ini seperti ditunjukkan oleh tokoh besar Mirza Shalih Haeri Mazandarani dalam karyanya yaitu *Hikmat-e Bu ‘Ali* yang dikenal sebagai kajian paling mendalam di era kontemporer mengenai metafisika Ibnu Sina dari sudut pandang peripatetik (Nasr, 2014).

Pentingnya Qom sebagai pusat pendidikan Syi’ah masih berlanjut hingga masa keruntuhan Dinasti Safawi pada abad ke-18, yang lalu kemudian perpolitikan jatuh ke tangan Dinasti Qajar pada awal abad ke-19 (Ayatollahi, 2022). Salah satu sekolah atau institusi pendidikan yang penting para era ini adalah ‘*Madrasah Feyziyeh*’ yang didirikan di atas perintah penguasa Safawi yakni Syah Tahmasp. Madrasah ini berdiri di atas sebuah situs sekolah kuno bernama ‘*Astana*’ yang beroperasi pada abad ke-6 sampai ke-11. Pemugaran berkelanjutan terus dilakukan salah satunya di bawah penguasa Dinasti Qajar yakni Fath Ali Shah pada 1792. Pembangunan berkelanjutan masih dilakukan hingga abad ke-19 yang menjadikan sekolah ini sebagai institusi penting dalam pengajaran ilmu teologi dan Syariah bagi para pelajar keagamaan (Pourruztami, 2001). Pasca melemahnya Dinasti Qajar di awal abad ke-20, kota Qom kehilangan signifikansinya sebagai tempat vital pendidikan

Syi’ah. Akibatnya kota ini kalah bersaing dengan pusat pendidikan Syi’ah lainnya yang banyak menjadi tujuan para pencari ilmu, yakni Najaf di Irak (Siavoshi, 2017).

### ***Qom dan Revolusi Iran 1979***

Qom kembali memperoleh posisi penting dalam dunia pendidikan Syi’ah ialah ketika seorang Ulama yang berasal dari Yazd, yakni Ayatollah Abdolkarim Haeri Yazdi (1859-1937) bermigrasi ke Kota Qom pada tahun 1922. Kedatangannya yang diundang oleh para Ulama setempat juga menyebabkan banyak pengikutnya yang mengikuti jalannya berpindah ke tempat itu. Selain itu, terdapat faktor lainnya yakni di saat para Ulama Syi’ah Najaf menentang pendudukan Inggris, mereka yang berasal dari Iran diusir kembali ke kampung halamannya. Pada tahun itu pula ia berhasil mendirikan *Howzeh-e Elmieh* (Hauzah Ilmiah) atau yang dikenal kemudian sebagai “Seminari Qom”. Keberadaan Haeri Yazdi melengkapi usaha kalangan Ulama Qom yang merintis revitalisasi pendidikan sejak tahun 1916, ia dikenal sebagai figur yang memperkenalkan bentuk manajemen Hawzah modern. Selain itu Haeri Yazdi berhasil membantu dalam menghidupkan kembali Madrasah Feyziyeh. Secara aktif Haeri Yazdi mencari murid dan merekrut para ahli keagamaan untuk mengajar di sana. Ia menjadi direktur pada Hauzah Ilmiah sejak 1922 hingga kewafatannya pada 1937 (Walbridge, 2001).

Seminari Qom yang didirikan oleh Ayatollah Haeri Yazdi diyakini sebagai tempat pertama yang memperkenalkan penggunaan gelar “Ayatollah” (Indonesia: ‘Tanda Kebesaran Tuhan di Dunia’). Awalnya gelar ini diberikan kepada Ulama Syi’ah kenamaan, Ibnu Mutahhar Al-Hilli pada abad ke-14. Namun pemakaiannya ialah hanya sebagai tingkat tertinggi kedua setelah “Ayatollah Uzma” (*Grand Ayatollah*) (Cakmak, 2017).

Sehingga dalam tradisi intelektual Syi'ah setelahnya, terutama dalam sistem pendidikan di Qom, bagi para siswa yang telah lulus dari seminari dan menerima ijazah, mereka akan menjadi seorang 'Mojtahed' atau 'Mujtahid' (Ulama yang Diizinkan Berijtihad) dengan gelar kehormatannya adalah "Ayatollah". Bagi para Mojtahed yang dapat memberi inspirasi pada masyarakat, biasanya mereka disebut 'Hojjat-ol Islam' (Bukti Keislaman) Sedangkan Ayatollah yang mendapat pengikut signifikan dapat menjadi Ayatollah Uzma atau Ayatollah Agung yang mana ia dapat disebut 'Marja'-e Taqlid' atau "Rujukan yang Dapat Diikuti". Struktur Ulama dalam Syi'ah Imamiah ialah pyramidal, yakni mereka yang berada di tingkat tertinggi jumlahnya kian sedikit (Bano & Sakurai, 2015).

Ayatollah Ruhollah Mousavi Khomeini, atau Ayatollah Khomeini, tercatat mulai belajar di Qom sejak tahun 1923. Ia menjadi murid dari Ayatollah Haeri Yazdi dengan belajar di Seminari Qom, di mana di bawah supervisinya Khomeini menyelesaikan bidang hukum Islam, etika Islam, dan filsafat keagamaan. Tahun 1928 Khomeini lulus dari pendidikan formalnya dan menjadi seorang sarjana paling aktif di Qom. Setelah tahun di mana Haeri Yazdi wafat (1937), Khomeini banyak dipengaruhi oleh Ayatollah Sayyed Husein Boroujerdi. Bekerja sebagai asisten dari Boroujerdi, Khomeini mempelajari Fiqh bersama rekan-rekannya yang berusia lebih mudah seperti Ayatollah Muthahhari, Ayatollah Montazeri, Hojjat-ol Islam Muhammad Javad Bahonar dan Hojjat-ol Islam Ali Akbar Hashemi Rafsanjani. Kelak semuanya dikenal sebagai orang-orang dalam lingkaran Khomeini yang membantu perjuangannya melawan rezim Pahlevi. Namun pada era itu Khomeini sama sekali belum terlibat aktivitas politik. Baru setelah meninggalnya

Boroujerdi pada tahun 1961, Khomeini beserta para Ulama di Qom mulai menentang kebijakan penguasa kedua Dinasti Pahlevi, Muhammad Reza Pahlevi, yang bekerja sama dengan negeri-negeri Barat, dan menerapkan sekularisme serta liberalism (Fauziyana & Mujib, 2009).

Dari Qom inilah jejak perlawanan Khomeini mulai dirintis, yakni ketika ia menentang program sekulerisasi dan liberalisasi yang disebut oleh rezim Pahlevi sebagai "Revolusi Putih", sejak 26 Januari 1963. Kota Qom sedang kembali memantapkan identitasnya sebagai "Kota Pemberontak". Khomeini menilai bahwa kebijakan yang diterapkan oleh Pahlevi dengan label "reformasi", termasuk di dalamnya perihal agraria serta soal hak perempuan, hanya merupakan kedok yang dipakai pihak penguasa (Muhammad, 2010). Hakikatnya Pahlevi hanya mencari cara untuk menguasai bidang pertanian di bawah kendalinya, serta pada faktanya dinasti ini sangat condong pada kepentingan asing. Melalui pidato-pidatonya di Qom, Khomeini berusaha membangkitkan kesadaran rakyat Iran untuk melepaskan belenggu kekuasaan negara lain (Kholil, 2014). Pidato Khomeini dikumandangkan lantang dari atas mimbar di Madrasah Feyziyeh, masyarakat Iran menyambutnya dengan antusias. Khomeini berkata bahwa perayaan Tahun Baru Persia (*Nawruz*) pada 21 Maret 1963 lebih cocok diperingati sebagai hari berkabung karena kebijakan liberalisasi Pahlevi. Syah yang marah mendengarnya kemudian esok harinya, tanggal 22 Maret 1963, mengerahkan pasukannya serta agen rahasia Iran yakni SAVAK. Di Madrasah Feiziyeh mereka menyerbu orang-orang yang ada di situ dengan tembakan yang diarahkan kepada para Ulama dan rakyat (Satori, 2018).

Setelah sempat ditangkap dan dikembalikan ke Qom, Ayatollah



Khomeini akhirnya diasingkan ke Turki pada 1964. Selama masa mudanya di waktu menuntut ilmu di Qom tersebut, sejumlah karya telah dihasilkan oleh Ayatollah Khomeini, beberapa yang terkenal seperti: (1) *Syarh Du'a Al-Sahar* (1928), berisi komentarnya pada doa sebelum Fajar selama Ramadhan karya Imam ke-6 Syiah, Ja'far Al-Shadiq, (2) *Sirr Al-Shalah* (1928/1929), mengenai dimensi batin seluruh bagian Shalat, (3) *Misbah Al-Hidayah ila Al-Khalifah wa Al-Wilayah* (1930), kitab ini banyak mengkaji mengenai bidang metafisika Irfani, (4) *Risalah fi Al-Thalab wa Al-'Iradah* (1945), hasil pembelajarannya selama bertahun-tahun dalam bidang Ushul Fiqh, (5) *Lubab Al-Atsar* atau kadang disebut *Risalah fi Thalab wa Al-'Iradah wa Al-Jabr wa Al-Tafwid* (1951), berisi materi kuliah yang diberikan Ayatollah Khomeini di bidang Kalam (teologi) (Satori, 2018), beserta sejumlah karya-karya lainnya; (1) *Adab As-Shalah*, (2) *Syarh Al-Arbain Haditsan*, (3) *Tafsir Surah Al-Hamd*, dan (4) *Kasyf Al-Asrar* (1942/1943), salah satu karya monumentalnya selama menjadi seminaris di Qom berisi jawaban sistematis terhadap isi pamphlet *Asrar-e Hazar Shalih* ('Rahasia Selama Ribuan Tahun') yang ditulis oleh Ahmad Kashravi, seorang Sejarawan Iran yang berseberangan dengan para Ulama Syiah. Buku ini menjabarkan pendapat Khomeini bahwa Islam melindungi properti pribadi dan secara definitif melawan diktator yang digambarkan merusak kepemilikan pribadi rakyat. Tetapi disebutkannya, bahwa masyarakat perlu pemerintah yang mengatur segala sendi kehidupan bernegara karena pada dasarnya seluruh umat manusia memiliki sifat buruk, rakus, egois, berbahaya, dan suka mengambil milik orang lain (Fauziyana & Mujib, 2009).

Sebuah pengembaraan panjang seorang Ulama yang lama belajar dan

berkarir di Qom itu kemudian berakhir saat Khomeini kembali ke Iran dan berhasil melancarkan revolusi menggulingkan Dinasti Pahlevi pada tahun 1979. Rumah tempat ia tinggal selama di Qom saat ini masih menjadi salah satu tempat wisata di sana, yang bukan hanya dikunjungi oleh masyarakat setempat melainkan pula dari penjuru dunia (Pourrostami, 2001). Demikianlah nilai penting Qom, sebagaimana cendekiawan Ahmed (2002) menggambarannya, dalam hal tertentu ialah seperti "Oxford dan Cambridge" (di Eropa, *Pen*). Di sanalah, kata Ahmed, ilmuwan-ilmuwan Syi'ah berpandangan serius dengan jubah hitam melambai-lambai terlihat terburu-buru dengan buku di tangan mereka.

Tidak mengherankan apabila di abad ke-21 ini, terutama pasca suksesnya Revolusi Iran tahun 1979, rezim yang dikuasai kaum Ulama – kadang disebut sebagai 'Mollah', diambil dari bahasa Arab 'Maula' (Tuan) - semakin memperhatikan Qom sebagai pusat pembelajaran Kaum Syi'ah di samping 'Haram' Imam Ali Reza di Masyhad. Perhatian lainnya yang tak kalah penting adalah ketika tahun 2005 Iran dilaporkan menganggarkan sekitar USD 20.000.000 untuk memperluas Masjid Jamkaran menjadi pusat ziarah Syi'ah (Bokhari & Soddon, 2011). Qom kini memperoleh predikat "Kota Sejuta Ulama". Menurut riset yang dilakukan oleh Hoshang Noraiee (2022), setidaknya terdapat sekitar 80.000 Ulama di Kota Qom.

Tidak terdapat sumber data resmi mengenai berapa jumlah mahasiswa internasional yang belajar di kota itu. Namun sedikit gambaran, dalam tulisan Fariba Adeldah pada tahun 2016, warga negara Afghanistan merupakan mayoritas pelajar asing yang kebanyakan belajar di Qom sekitar 8000 orang (Adeldah, 2016). Kelompok pelajar lainnya ialah yang berasal dari Pakistan, di mana pada tahun 2012 diperkirakan sebanyak 6000 orang

belajar di kota itu (Doyle, 2012). Kemungkinan jumlah tersebut dapat meningkat seiring perkembangannya. Hal itu tidak dapat dilepaskan dari peran Ayatollah Uzma Ali Al-Sistani di mana ia berperan dalam mendirikan “Pusat Informasi Ahlulbayt Global” pada 1998 di Qom, yang dipercaya berperan dalam membangun ikatan serta meluaskan pengaruh Iran melalui para pelajar mancanegara ketika kembali ke negara mereka masing-masing (Levy, 2010).

### **Kesimpulan**

Qom merupakan kota tua di Republik Islam Iran yang sejarahnya dapat dilacak hingga lebih dari satu milenium ke belakang. Pada era sebelum masuknya Islam, tempat ini pernah menjadi pusat ritual dari agama Zoroaster yang bertahan hingga dua abad setelah ditaklukkan balatentara Islam. Corak kesyi'ahan telah nampak sejak abad-abad pertama era keislaman sebagai tempat pelarian keturunan Ali bin Abi Thalib / Kaum Alawi. Tidak mengherankan jika Dinasti Umayyah dan Abbasiyah menekan penduduk kota ini sedemikian rupa karena faktor tersebut. Kota ini mengambil peran penting perziarahan kaum Syi'ah setelah wafatnya cicit Rasulullah yakni Fathimah Ma'shumeh pada abad ke-9 dan pembangunan Masjid Jamkaran di abad ke-10 yang dikaitkan dengan kultus atas Imam ke-12 yang dipercaya Syi'ah sebagai “Imam Mahdi”. Dalam aspek pendidikan keagamaan, Qom menjadi tempat berkarirnya Fuqaha Syi'ah generasi pertama yakni Syaikh Shaduq dengan karya besarnya yakni Man la yadhuruhul-Faqih dan Syaikh Al-Kulaini yang menulis Al-Kafi pada abad ke-10 M. Kitab-kitab ini menjadi rujukan utama dalam bidang hadits dan Fiqh Syiah. Namun kondisi kian menjadi kian terstruktur setelah Dinasti Safawi pada abad ke-16 menjadikan Syi'ah sebagai madzhab resmi negara dengan mereduksi

pemeluk Sunni yang awalnya mayoritas di Iran. Pada era itu berdiri Madrasah Feiziyeh yang menjadi pusat pengajaran Syi'ah, selain pula akibat kedatangan para Filsuf Syi'ah yang berkarir di sana seperti Mulla Shadra dan Mulla Al-Razzaq Lahiji beserta para pengikutnya. Al-Hikmah Al-Muta'aliyah, karya Mulla Shadra merupakan 'magnum opus' dalam Filsafat Syiah abad pertengahan yang mengabadikan pemikiran Ibnu Sina, Ibnu Arabi, dan Suhrawardi. Gawhar Murad dan Syawariq Al-Ilham karangan Al-Razzaq Lahiji, dalam taraf tertentu memakai landasan filsafat peripatetik Ibnu Sina, namun memberikan khazanah berbeda dari filsafat ala mertuanya, Mulla Shadra. Hingga kekuasaan Qajar, Qom masih begitu diperhatikan dan dimakmurkan oleh para penguasa di Persia / Iran. Sempat terjadi kemunduran ketika kebangkitan Dinasti Pahlavi di awal abad ke-20, tetapi kemunculan sosok seperti Ayatollah Haeri Yazdi yang berhasil mendirikan Hauzah Ilmiah / Seminari Qom berhasil menghidupkan kembali kota ini untuk bersaing melawan pusat edukasi Syi'ah lain, yakni Najaf di Irak. Ayatollah Khomeini sebagai salah satu murid Haeri Yazdi serta Ulama besar Qom lainnya, Ayatollah Boroujerdi, yang aktif belajar dan mengajar di sana sejak era 1920an, semakin membuat kota ini kesohor. Khomeini sempat menuliskan sejumlah karyanya ketika berada di Qom seperti Syarh Du'a Al-Sahar, Lubab Al-Atsar, serta Kasyf Al-Asrar yang nampaknya menjadi awal pijakannya menentang rezim Pahlevi. Apalagi Khomeini-lah yang menjadikan Qom sebagai basis perlawanan kepada penguasa kedua dan terakhir Dinasti Pahlevi yakni Syah Mohammad Reza pada 1960-an. Pasca kemenangan Revolusi Iran 1979 oleh Khomeini, Qom terus diperhatikan sebagai kota perziarahan Syi'ah dan pendidikan madzhab ini hingga sekarang di abad ke-21.

## Daftar Pustaka

- Adelkah, F. (2016). *The Thousand and One Borders of Iran: Travel and Identity*. New York: Routledge.
- Ahmad, A. (2013). *The Road to Persia: Menelusuri Keindahan Iran yang Belum Terungkap*. Yogyakarta: Penerbit Bunyan.
- Ahmed, A. S. (2002). *Rekonstruksi Sejarah Islam di Tengah Pluralitas Agama dan Peradaban*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Akhlaq, S. H. (2023). *The Making of Shia Ayatollahs*. Maryland: Lexington Books.
- Al-Kohlani, S. A. (2018). *Improving Educational Gender Equality in Religious Societies*. Cham: Palgrave Mcmillan.
- Aristiana, N. R. (2008). *Mengenal Budaya Persia*. Bekasi: Ananda Baika.
- Armstrong, K. (2014). *Sejarah Islam*. Bandung: Mizan.
- Assagaf, M. H. (2009). *Lintasan Sejarah Iran: Dari Dinasti Achaemenia ke Republik Revolusi Islam*. Jakarta: The Cultural Section of Embassy of the Islamic Republic of Iran.
- Awani, G. R. (2012). *Islam, Iran, dan Peradaban: Peran dan Kontribusi Intelektual Iran dalam Peradaban Islam*. Yogyakarta: RausyanFikr Institute.
- Ayatollahi, A. Y. (2022). *Political Conservatism and Religious Reformation in Iran (1905-1979)*. Berlin: Springer VS.
- Bano, M. K. S (Ed.). (2015). *Shaping Global Islamic Discourses: The Role of Al-Azhar, Al-Medina, and Al-Mustafa*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Bokhari, R. M. S. (2011). *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Cakmak, C (Ed.). (2017). *Islam: A Worldwide Encyclopedia Vol 1: A-E*. California: ABC-CLIO, Ltd.
- Dumper, M., & Bruce E. S. (2007). *Cities of the Middle East and North Africa*. California: ABC-CLIO, Inc.
- Fahrudin, H. (2017). *Melancong Irit ke Iran*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Fauziana, D. R., & Mujib, I. I. (2009). *Khomeini dan Revolusi Iran*. Yogyakarta: Narasi.
- Huda, A. N. (2007). *Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) Menjawab Persoalan Tradisi*. Jakarta: PP Lembaga Dakwah NU.
- Iqbal, M. (2001). *Fiqh Siyasah: Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Jauquene, F. T. E. (2020). *Demak Bintoro: Kerajaan Islam Pertama di Jawa dari Kejayaan hingga Keruntuhan*. Yogyakarta: Araska.
- Jurdi, S. (2013). *Sosiologi Nusantara: Memahami Sosiologi Integralistik*. Jakarta: Kencana.
- Kholil, A. (2014). *Pesona Cinta di Persia*. Malang: Gunung Samudera.
- Levy, J. (2010). *Iran and the Shia*. New York: Rosen Publishing Group.
- Marzuq, J. R. (2015). *Kota Sejuta Kisah*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Muhammad, A. (2010). *Iran: Sejarah dan Lompatan Masa Depan Negeri Kaum Mullah*. Surabaya: Penerbit Liris.
- Nasr, S. H., & Syamsuddin, A. M (Penj.). (2014). *Tiga Madzhab Utama Filsafat Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Noraiee, H. (2022). *Religion, Politics, and Ethnicity in Iran: Investigating the Case of the Sunni Deobandis*. London: Europe Books.
- Pourrostami, H., Movaghar, K., & Mostoufi, M (Penj.). (2001). *The Time to Visit Iran*. Tehran: Sahra Darya.
- Pramasto, A. (2020). "Islamization, Shia, and Iran: The Historical Background of Shia-Iran Sensitive Issues".

- Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 7(1), Pp. 19-35.
- Rajae, F. (2010). *Islamism and Modernism: The Changing Discourse in Iran*. Texas: University of Texas Press.
- Satori, A. (2018). *Sistem Pemerintahan Iran Modern: Konsep Wilayahul Faqih Imam Khomeini sebagai Teologi dalam Relasi Agama dan Demokrasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Siavoshi, S. (2017). *Montazeri: The Life and Thought of Iran's Revolutionary Ayatollah*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Siradj, S. A. (1997). *Ahlussunnah wal Jama'ah dalam Lintasan Sejarah*. Yogyakarta: LKPSM.
- Soewadji, J. (2012). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sujarweni, V. W. (2019). *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sulaeman, D. Y., & Sulaeman, O. (2011). *Journey to Iran*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Sulaeman, D. Y. (2007). *Pelangi di Persia: Menyusuri Eksotisme Iran*. Depok: Penerbit Pustaka Iman.
- Surakhmad, W. (1980). *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Suryabrata, S. (1983). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Tim Penulis MUI Pusat. (2013). *Mengenal dan Mewaspada Penyimpangan Syi'ah di Indonesia*. Jakarta: Al-Qalam.
- Tim. (2012). *Buku Putih Mazhab Syiah Menurut Ulama Syiah yang Muktabar*. Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Ahlulbait Indonesia.
- Ulum, M. B. (2012). *Merajut Ukhuwah Memahami Syi'ah: Memuat Catatan untuk Hidayat Nur Wahid*. Bandung: Marja.
- Walbridge, L. S. (2001). *The Most Learned of the Shi'a: The Institution of the Marja' Taqlid*. New York: Oxford University Press.
- Yale, P, dkk. (2001). *Iran*. Victoria: Lonely Planet Publications.